

## Etika Informasi Di Era Digitalisasi Dalam Perspektif Komunikasi Islam

### Information Ethics in the Era of Digitalization from an Islamic Communication Perspective

Ziaulhaq Fathulloh

Akademi Komunitas dan Teknologi Syarifuddin, Lumajang

Ziyaboy88@gmail.com

Received: 21 April 2024  
Accepted: 27 April 2024

Revised: 25 May 2024  
Available online: 12 June 2024

#### Abstract

This article discusses the ethics of information dissemination in the digital era from the perspective of Islamic communication. As social beings, humans certainly carry out communication processes in their daily lives. Ethics is a scientific discipline, while morals is a teaching. The term information ethics started to be recognised in the 1980s. Although information ethics covers various topics such as privacy, intellectual property rights, fair representation, and non-maleficence, this article only focuses on the issue of privacy. In this case, the researcher uses a qualitative research method with the type of library research using data sources derived from reference books related to the ethics of information dissemination in the perspective of Islamic communication. This research shows that information ethics is closely related to the akhlaq that is possessed in living life as a human being created by Allah SWT. In practising such ethics, it is important to be in line with the Islamic communication perspective, which involves the point of view in conveying information from one party to another, which must be in accordance with applicable Islamic teachings and laws. In this study, the perspectives applied include qaulan sadidan, qaulan balighan, qaulan maysuuran, qaulan layyinan, qaulan kariman, and qaulan ma'rufan. A Muslim is expected to have good information ethics in interactions with himself, family, and society as a whole.

**Keywords:** *Information Ethics, Digital Age, Islamic Communication*

#### Abstrak

Artikel ini membahas tentang etika penyebaran informasi di era digital dalam perspektif komunikasi Islam. Sebagai makhluk sosial, manusia tentunya melakukan proses komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Etika adalah sebuah disiplin ilmu, sedangkan moral adalah sebuah ajaran. Istilah etika informasi mulai dikenal pada tahun 1980-an. Meskipun etika informasi mencakup berbagai topik seperti privasi, hak kekayaan intelektual, representasi yang adil, dan non-maleficence, artikel ini hanya fokus pada isu privasi saja. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi Pustaka (*library research*) Menggunakan sumber data yang berasal dari buku-buku referensi yang berkaitan dengan etika penyebaran informasi dalam perspektif komunikasi Islam. Penelitian ini menunjukkan bahwa etika informasi sangat erat kaitannya dengan akhlaq yang dimiliki dalam menjalani kehidupan sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah SWT. Dalam mempraktikkan etika tersebut, penting untuk sejalan dengan perspektif komunikasi Islam, yang melibatkan sudut pandang dalam

menyampaikan informasi dari satu pihak ke pihak lain, yang harus sesuai dengan ajaran dan hukum Islam yang berlaku. Dalam penelitian ini, perspektif yang diterapkan meliputi qaulan sadidan, qaulan balighan, qaulan maysuuran, qaulan layyinan, qaulan kariman, dan qaulan ma'rufan. Seorang muslim diharapkan memiliki etika informasi yang baik dalam interaksi dengan dirinya sendiri, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan, sehingga dapat memberikan dampak positif dalam lingkungan sosial.

**Kata Kunci:** *Etika Informasi, Era Digital, Komunikasi Islam*

## Pendahuluan

Etika berasal dari kata Yunani *ethikos*, *ethos* yang diartikan sebagai adat, kebiasaan, praktik (Bagus, 2000). Istilah *ethics* atau etik tidak selalu merupakan lema tersendiri karena dalam buku referensi lain menggunakan kata moral philosophy (Honderich, 1995). Aristoteles menyatakan bahwa istilah *ethos* mencakup ide *karakter* dan disposisi. Etika dan moral sangat berbeda. Etika adalah disiplin ilmu, sedangkan moral adalah seperangkat ajaran, wejangan, khotbah, patokan, dan aturan tentang bagaimana manusia seharusnya hidup dan berperilaku untuk menjadi manusia yang baik. Etika adalah ilmu yang mempelajari prinsip-prinsip dan teori tentang perilaku yang tepat, bukan sekadar ajaran (Magnis-Suseno).

Etika tidak sama dengan moral. Etika merupakan sebuah ilmu sedangkan moral merupakan ajaran. Yang dimaksud dengan moral adalah ajaran, wejangan, khotbah, patokan, kumpulan ajaran tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar dia menjadi manusia yang baik. Etika merupakan sebuah ilmu, bukan ajaran (Magnis-Suseno, 1987).

Istilah moral dapat dipakai sebagai adjektiva atau kata sifat dan sebagai nomina atau kata benda. Moral sebagai kata benda memiliki arti nilai atau anorma yang dipegang oleh seseorang atau suatu masyarakat untuk mengatur tingkah lakunya. Bila digunakan sebagai adjektiva, moral merujuk kepada baik buruknya perbuatan atau tingkah laku. Etika juga dapat berarti ilmu tentang baik dan yang buruk (secara moral) atau studi tentang moralitas. Maka etika sama artinya dengan filsafat moral, etika filosofis atau teori etis (Bertens et al., 2018).

Etika dalam perkembangannya sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Etika memberi manusia orientasi bagaimana ia menjalani hidupnya melalui rangkaian tindakan sehari-hari. Itu berarti etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup ini. Etika pada akhirnya membantu kita untuk mengambil keputusan tentang tindakan apa yang perlu kita lakukan dan yang perlu kita pahami bersama bahwa etika ini dapat diterapkan dalam segala aspek atau sisi kehidupan kita, dengan demikian etika ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan aspek atau sisi kehidupan manusianya.

Istilah *etika informasi* mulai diperkenalkan pada tahun 1980-an oleh penulis seperti Koenig et al (1981) dan Hauptmann (1989). Kemudian, Hauptmann mendirikan majalah *Journal of Information Ethics* pada tahun 1992 (Froehlich, 1997), yang membahas tentang kerahasiaan, keandalan, kualitas, dan penggunaan informasi atau data. Pada awalnya, disiplin ini terkait dengan ilmu perpustakaan dan informasi serta studi bisnis dan manajemen, yang kemudian diikuti oleh kajian teknologi informasi.

Menurut A. Sony Keraf, etika dapat dibagi menjadi dua bagian. Ada *Etika Umum* yang membahas prinsip dasar tentang bagaimana manusia bertindak secara etis, dan teori-teori etika yang merujuk pada prinsip-prinsip dasar sebagai pedoman untuk menilai kebaikan atau keburukan suatu Tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Etika Umum ini mirip dengan ilmu pengetahuan, doktrin, dan ajaran yang membahas konsep umum dan teori-teori etika.

Ada juga *Etika Khusus*, yang merupakan penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang khusus, seperti bagaimana mengambil keputusan dan bertindak secara etis dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks organisasi atau sebagai seorang profesional. Etika Khusus ini mengacu pada prinsip-prinsip etika dan moral dasar dalam konteks tertentu, berdasarkan teori-teori etika yang ada.

Dalam perspektif Islam, *etika* merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari *akhlaq*. Secara etimologis, kata *akhlaq* dalam Bahasa Arab merupakan bentuk jamak dari *khuluq* yang mengacu pada budi pekerti, perilaku, tingkah laku, atau tabiat. Kata ini memiliki akar kata yang sama dengan *khalaqa* yang berarti menciptakan, sejalan dengan kata *Khaliq* (Pencipta), *makhluq* (yang diciptakan), dan *khalaq* (penciptaan).

Kesamaan akar kata di atas menunjukkan bahwa dalam konsep *akhlaq* terdapat pemahaman tentang keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Allah) dengan perilaku manusia (*makhluq*). Dengan kata lain, perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru memiliki nilai *akhlaq* yang benar jika tindakan atau perilaku tersebut didasarkan pada kehendak Allah (*Khaliq*).

Islam yang muncul pada abad ketujuh di Arabia, tidak diragukan lagi merupakan salah satu reformasi agama paling radikal di Timur Tengah. Al-Qur'an, sebagai teks autentik paling awal dari peristiwa besar ini, dengan jelas menjelaskan bagaimana pada periode penting tersebut terjadi konflik berdarah antara norma-norma suku yang saat itu dihormati. Pandangan baru ini berjalan dengan penuh tantangan dan setelah usaha pertahanan yang sia-sia dan melelahkan, akhirnya menghasilkan dominasi bagi kekuatan baru. Periode dari penyembahan berhala pra-Islam hingga awal kemunculan Islam di Arabia sangat penting bagi mereka yang tertarik pada masalah etika, karena masa ini memberikan materi yang sangat baik untuk mempelajari kelahiran dan perkembangan peraturan moral (Syukur, 2004).

Sejak manusia terlibat dalam pemikiran abstrak, mereka telah mempertimbangkan konsep kebenaran dan kesalahan, moralitas dan hukum, serta etika dan kewajiban. Dalam hal ini, terdapat dua sumber, yaitu metasumber yang berlaku universal bagi manusia, dan metasumber yang berasal dari manusia dan bergantung pada status individu atau sosial. Kedua sumber tersebut dapat direpresentasikan dalam dua model yang berbeda, yakni model *sumber-ganda* dan model *sumber-tunggal*.

Model sumber-jamak berpendapat bahwa setiap sistem dari keempat sistem menentukan etiologi baik dan buruk, benar dan salah atau adil dan tak adil. Artinya sistem agama, moral, etika, dan hukum masing-masing bersifat independen satu dengan yang lain, misalnya moral independen dari agama karena ditentukan oleh tata kelakuan serta adat kebiasaan Masing-masing mempengaruhi dan dipengaruhi oleh satu dengan yang lain. Pada model sumber tunggal, setiap sistem dari empat sistem memiliki satu sumber tunggal, masing-masing saling mempengaruhi.

Berbicara lebih umum, etika dapat dipahami sebagai problematisasi moralitas. Dari perspektif ini, etika informasi harus melakukan problematisasi ketentuan perilaku menyangkut apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dikomunikasikan, oleh siapa, dan dengan media apa karena terjadi perubahan dan tantangan mendasar dalam struktur komunikasi di masyarakat tertentu. Tulisan Plato dalam “*Phaedrus*” bila dilihat dari perspektif ini adalah jawaban terhadap pertanyaan tentang bagian apa dan seberapa jauh logis dapat ditulis dan dikomunikasikan melalui medium (Cappuro, 2006).

Teknologi informasi (TI) atau disebut pula Teknologi Informasi & Komunikasi (TIK, ICT atau *information and communication technology*) berpengaruh terhadap kehidupan manusia, Floridi (2013) menyebutnya sebagai revolusi keempat (*fourth revolution*). Dikaitkan bahwa ilmu pengetahuan memiliki dua acara fundamental mengubah pemahaman manusia yaitu cara ekstrovert artinya tentang dunia dan introvert atau tentang diri kita sendiri (manusia).

Revolusi pertama dilakukan oleh Nicolaus Copernicus (1473-1543) dengan kosmologi heliosentris yang menggantikan bumi sebagai pusat alam semesta serta umat manusia dari alam semesta, kedua oleh Charles Darwin (1809-1882) yang menyebutkan bahwa semua spesies kehidupan berevolusi melalui pemilihan alami serta penyintas paling sehat, ketiga oleh Sigmund Freud (1856-1939) menyebutkan bahwa pikiran (*mind*) juga tidak sadar dan tergantung pada pertahanan mekanisme represi sedangkan revolusi keempat oleh Alan Turing (1912-1954) yang memelopori kecerdasan buatan (Floridi, 2013:8).

Dengan adanya atau ketiadaan informasi sebagai sumber daya baik kuantitatif maupun kualitatif, maka etika informasi sebagai kajian isu moral yang timbul dari 3A yaitu *availability* (ketersediaan), *accessibility* (keterakseskan), dan *accuracy* (akurasi) sumber daya informasi terlepas dari format, jenis maupun fisiknya. Sejak tahun 1980-an, isu yang dibahas oleh EI adalah etika sumber daya informasi, menyangkut ketersediaan sumber daya informasi, isu meluas hingga ke sensor (apakah negara, penguasa berhak melarang informasi bagi publik), represi informasi, sensor internet di perpustakaan umum dan sekolah. Kesenjangan digital (*digital divide*) ialah kesenjangan yang terdapat pada negara atau kelompok penduduk di sebuah negara menyangkut negara/kelompok yang punya akses ke TI beserta fasilitasnya dengan negara/kelompok yang tidak punya akses, masalah *infoglut* sering disebut banjir informasi yang terjadi dahulu pasca Perang Dunia 2 dan kini sesudah Internet tersedia bagi publik, analisis keandalan dan kelayakan sumber daya informasi (Smith, 1997).

Pada tahun 2009, media sosial mulai menjadi alat informasi yang sangat berpotensi di Indonesia. Jumlah pengguna media sosial yang tinggi di Indonesia mencerminkan popularitasnya sebagai platform jejaring sosial dan sumber informasi. Dengan kata lain, hampir seluruh masyarakat di Indonesia memiliki dan mengakses media sosial. Berbagai jenis media sosial bermunculan dan menjadi pilihan masyarakat, seperti Facebook, Twitter, Instagram, Path, dan lain sebagainya. Dalam berinteraksi di media sosial, penting untuk memperhatikan etika yang berlaku. Kemajuan teknologi telah menyebabkan penurunan nilai-nilai kebudayaan Timur dan kehilangan norma-norma kesantunan dalam berbagai aspek, yang berdampak negatif terhadap masyarakat, terutama generasi pelajar. Selain itu, kemajuan teknologi juga telah menyebabkan

penurunan etika dan moral masyarakat, yang mengakibatkan terjadinya kekerasan fisik seperti tawuran, bukan lagi komunikasi yang beradab.

Dalam pembentukan nilai-nilai tersebut, ada beberapa prinsip yang bertujuan untuk mengatur cara kita berkomunikasi dengan sesama tanpa melukai perasaan dan dengan menjunjung tinggi etika sebagai bentuk penghargaan kepada lawan bicara kita. Namun, terkadang cara berkomunikasi atau penggunaan kata atau kalimat yang dianggap sebagai bentuk etika bisa menghasilkan sesuatu yang tidak menyenangkan dan menyebabkan kesalahpahaman di antara kita.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa etika kehidupan kita sebagai seorang muslim sangat erat kaitannya dengan *akhlaq* yang kita miliki dalam menjalani kehidupan sebagai ciptaan Allah SWT. Pijakan ini sangat penting, terutama dalam konteks penyebaran informasi di era digital saat ini. Diperlukan pembahasan mendalam mengenai etika yang ditinjau dari perspektif komunikasi Islam untuk menciptakan informasi yang sehat, humanis, dan mampu menjadi resolusi konflik di tengah keberagaman budaya di Indonesia.

### **Makna Etika Informasi**

Informasi adalah data atau pengetahuan yang disusun sedemikian rupa sehingga dapat memberikan makna atau penjelasan yang berguna bagi penerima. Informasi bisa berasal dari berbagai sumber dan disampaikan melalui berbagai media, termasuk lisan, tulisan, gambar, atau media digital. Berikut adalah beberapa makna dan konsep dasar dari informasi:

1. *Data yang Diolah* : Informasi merupakan hasil dari pengolahan, pengorganisasian, dan interpretasi data. Data yang belum diolah biasanya tidak memiliki makna atau nilai yang signifikan sampai diubah menjadi informasi.
2. *Konteks dan Relevansi* : Informasi memiliki makna hanya jika relevan dan dapat digunakan dalam konteks tertentu. Informasi yang relevan dalam satu konteks mungkin tidak berguna dalam konteks lain.
3. *Nilai Tambah* : Informasi menambah nilai dengan memberikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk membuat keputusan, menyelesaikan masalah, atau memahami situasi.
4. *Komunikasi* : Informasi adalah elemen kunci dalam proses komunikasi. Ini adalah pesan yang disampaikan dari pengirim kepada penerima, yang diharapkan dapat dipahami dan digunakan oleh penerima.
5. *Kebenaran dan Akurasi* : Informasi yang baik harus akurat, benar, dan dapat dipercaya. Informasi yang tidak akurat atau menyesatkan dapat menyebabkan kesalahpahaman dan keputusan yang salah.
6. *Pemrosesan dan Penafsiran* : Informasi tidak hanya tentang data mentah, tetapi juga bagaimana data tersebut diproses dan ditafsirkan oleh individu atau sistem untuk mendapatkan pemahaman atau wawasan.

Dalam berbagai bidang, seperti ilmu pengetahuan, teknologi, bisnis, dan komunikasi, informasi memiliki peran yang sangat penting. Di era digital saat ini, arus informasi sangat cepat dan mudah diakses, sehingga keterampilan dalam mengelola, menyaring, dan menggunakan informasi dengan efektif menjadi sangat penting.

Sedangkan etika informasi adalah cabang etika yang terpusat pada hubungan antara penciptaan (creation), pengorganisasian (organization), pemencaran (dissemination) dan penggunaan informasi serta standar etis dan kode moral yang mengatur perilaku manusia di masyarakat (Reitz, 2004). Sejak umat manusia terlibat dalam pemikiran abstrak, manusia sudah bergumul dengan isi benar dan salah, moralitas dan hukum, etika dan kewajiban. Menyangkut hal tersebut, ada dua sumber yaitu metasumber yang bersifat trans ke umat manusia atau metasumber berbasis manusia serta memiliki status individu atau sosial. Keduanya dapat dibuat model yang berlainan yaitu model *sumber-ganda* dan model *sumber-tunggal*.

Dari sudut pandang komunikasi Islam, nilai-nilai etika komunikasi Islam tidak dapat dipisahkan dengan etika informasi. Hal ini merupakan akibat dari keharusan agar etika pribadi kita selaras dengan prinsip etika komunikasi Islam. Adapun prinsip - prinsip tersebut yaitu:

a. Qaulan Sadidan

Berkomunikasi dengan benar tidak berbelit belit, dan ambigu.

*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (QS. An-Nisaa: 9).*

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar (QS. Al-Ahzab: 70)*

b. Qaulan Balighan

Berkomunikasi secara efektif, tepat sasaran dan tujuan. Komunikator menggunakan bahasa yang sesuai dengan komunikan.

*dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwa mereka (QS. An-Nisaa: 63)*

c. Qaulan Maysuuran

Berkomunikasi menggunakan argumentasi yang rasional dan dapat diterima.

*Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang pantas (QS. Al-Israa: 28)*

d. Qaulan Layyinan

Berkomunikasi dengan menggunakan pilihan kata yang tepat agar diperoleh efek seperti yang diharapkan.

*Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut (QS. Thaahaa : 44)*

e. Qaulan Kariman

Berkomunikasi yang disesuaikan dengan pendidikan, ekonomi, dan sosial.

*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (QS. Al-Israa: 23)*

f. Qaulan Ma'rufan

Berkomunikasi sesuai dengan kode etik bahasa dan tidak memprovokasi.

*Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik. (QS. An Nisaa: 5) (Abdullah, 2007).*

Seorang Muslim harus berkomunikasi secara etis dengan keluarganya, dengan dirinya sendiri, dan dengan masyarakat lainnya untuk menjalani kehidupan yang bermoral. Yang dimaksud dengan etika komunikasi yang baik terhadap diri sendiri adalah kepatuhan yang diwujudkan dalam berbagai perilaku lahir dan batin, terutama ketika berada di antara orang lain atau diri sendiri. Kebahagiaan adalah manfaat yang kita peroleh karena mampu bertindak secara terhormat, jujur, dan berintegritas. (Al Asymuni).

Seorang Muslim harus selalu dalam keadaan benar, baik lahiriah maupun batiniah; hati yang benar (*shidq al-qalb*), perkataan yang benar (*shidq al-hadist*), dan perbuatan yang benar (*shidq al'amal*). Hati dan perkataan harus sama, tidak boleh berbeda, apalagi antara perkataan dan perbuatan. Kata-kata yang benar adalah kata-kata yang mengatakan kebenaran, bukan kebohongan. Perbuatan yang benar adalah yang mengikuti hukum Islam. Shidiq, amanah, istiqamah, dan cara lainnya adalah beberapa cara yang bisa dilakukan untuk menunjukkan etika yang baik terhadap diri sendiri. Shidiq (*ash shidqu*) berarti kebenaran atau kejujuran, lawan kata bohong atau dusta (*al-kazib*). (M.A, 1999).

Sebagaimana tersirat dari kata iman, kepercayaan juga berarti dapat dipercaya. Kuatnya iman melahirkan sifat amanah. Kredibilitas seseorang semakin berkurang seiring dengan kuatnya agamanya. Dalam arti terbatas, kepercayaan adalah menyimpan simpanan dengan aman dan mengembalikannya kepada pemilik aslinya. Sebaliknya, kepercayaan mencakup berbagai aktivitas; menjaga kerahasiaan, membela harkat dan martabat orang lain, menjaga diri sendiri, menyelesaikan tugas yang dilimpahkan, dan lain sebagainya. (M.A, 1999).

Sebaliknya, kata istiqamah secara etimologi berasal dari frasa istiqama yasta - qimu yang berarti tegak lurus. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan istiqamah adalah mempunyai pola pikir yang teguh dan tidak tergoyahkan. Istiqamah, dalam bahasa moral, adalah ketabahan seseorang dalam menegakkan Islam dan agamanya dalam menghadapi banyak rintangan dan godaan. Seseorang yang tegap ibarat batu karang di tengah lautan yang mampu menahan hampasan ombak tanpa bergerak sedikit pun. Sementara itu, kualitas istiqomah sangat penting untuk menjaga konsistensi tutur kata kita dalam berkomunikasi. Membiarkan provokasi yang menimbulkan perselisihan tidak dapat diterima. Dari sudut pandang etika kehidupan keluarga, Allah menciptakan manusia. (M.A, 1999).

Selain itu, menjaga hubungan dekat dengan anggota keluarga dekat sangat penting untuk kehidupan keluarga yang etis. Ada dua istilah yang membentuk istilah silaturrahim (*shilatu ar-rahimi*): *Rahim* (diperanakkan) dan *Shillah* (berhubungan, berhubungan). Istilah ini menunjukkan hubungan yang penuh kasih dan harmonis antara kerabat dekat yang berbagi rahim yang sama. Ungkapan silaturrahmi (*shilatu ar-rahmi*) juga memiliki konotasi yang lebih luas dalam bahasa Indonesia sehari-hari, tidak hanya mencakup hubungan kasih sayang antar kerabat tetapi juga masyarakat luas. (M.A, 1999).

Ada banyak tindakan positif yang bisa dilakukan, mulai dari etika keluarga dan kerabat dekat. Khususnya yang berkaitan dengan komunikasi baik yang menjauhkan konflik dan perpecahan keluarga. Karena harus diakui, keluarga seseorang adalah sumber pengajaran utama mereka. Di sinilah kita mengembangkan karakter kita sebelum kita bergabung dengan masyarakat. Oleh karena itu, komunikasi keluarga yang efektif dapat membantu menyelesaikan sejumlah perselisihan di Indonesia, termasuk tindakan ekstremisme. Seseorang dapat menunaikan perbuatan baik bagi orang lain melalui pengembangan etika positif.

Topik terakhir adalah etika sosial. Bersikap lurus secara moral terhadap masyarakat dapat ditunjukkan dalam berbagai cara, seperti ketika kita menyambut dan menerima tamu, menjaga hubungan baik dengan tetangga, dan berinteraksi dengan masyarakat secara umum. Kita tidak bisa memisahkan diri dari menerima tamu dan menerima tamu dalam kehidupan sosial kita. Ada kalanya kita bepergian untuk menemui teman, keluarga, atau kenalan, dan ada kalanya kita bepergian untuk dikunjungi. (M.A, 1999).

Menjunjung tinggi hubungan baik dan bertetangga adalah pendekatan moral dalam masyarakat. Bersikap penuh perhatian kepada tetangga berarti, paling tidak, tidak mengganggu atau membuat mereka kesal. Misalnya, kita tidak menyalakan TV atau radio dengan volume keras ketika tetangga kita sedang tidur siang atau tidur. Jauhkan sampah dari pekarangan tetangga Anda. Hindari menggunakan bahasa kasar atau kasar yang dapat merugikan tetangga Anda. Lebih baik Anda secara aktif memperlakukan tetangga Anda dengan baik daripada sekadar memperhatikan privasi mereka. Menyapa setiap orang yang kita temui, menawarkan bantuan kepada tetangga yang membutuhkan, dan jika kita menyiapkan makanan, membaginya dengan tetangga kita (M.A, 1999).

Tidak berhenti di situ saja. Di sinilah akan menjadi hasil dari etika pada diri sendiri dan keluarga. Ketika ada banyak konflik sosial di masyarakat, baik menyangkut ekonomi budaya dan tidak terkecuali persoalan agama, munculnya sikap intoleransi, bisa dipicu oleh etika yang kurang baik yang dibangun oleh diri sendiri maupun dalam keluarga. Dan pada intinya, dalam etika kita bermasyarakat, kita harus menjaga hubungan yang baik dengan masyarakat. Hubungan baik dengan masyarakat diperlukan, karena tidak ada seorangpun yang hidup tanpa bantuan masyarakat. Sekali kita menyebarkan informasi negatif kepada masyarakat, kepercayaan mereka kepada kita akan semakin berkurang. Begitupun sebaliknya. Lagi pula hidup bersyariat sudah merupakan fitra manusia. Dalam surah Al-Hujurat ayat 13 dinyatakan bahwa manusia diciptakan dari lelaki dan perempuan, berbangsa bangsa, dan bersuku suku, agar mereka saling kenal mengenal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menurut Al-Qur'an, manusia secara fitri adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat merupakan suatu keniscayaan bagi mereka (M.A, 1999).

### **Perspektif Komunikasi Islam dapat dijadikan sebagai rujukan.**

Komunikasi Islam adalah proses pertukaran informasi, ide, atau pesan antara individu atau kelompok dengan mematuhi prinsip-prinsip, etika, dan ajaran Islam. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya berfokus pada transfer informasi, tetapi juga pada cara dan niat yang mendasari komunikasi tersebut, yang harus sesuai dengan nilai-nilai Islam.



Berikut beberapa elemen kunci dalam komunikasi Islam:

1. *Kejujuran (Sidiq)* : Komunikasi harus jujur dan berdasarkan kebenaran. Kebohongan dan penipuan dilarang keras dalam Islam.
2. *Keadilan (Adl)* : Informasi yang disampaikan harus adil dan tidak memihak. Komunikasi harus mempertimbangkan kepentingan semua pihak yang terlibat.
3. *Kebaikan (Ihsan)* : Komunikasi harus dilakukan dengan niat yang baik dan tujuan yang mulia, seperti menyebarkan ilmu, kebaikan, dan kasih sayang.
4. *Sopan Santun (Adab)* : Penggunaan bahasa yang sopan dan penghormatan terhadap orang lain adalah aspek penting dalam komunikasi Islam.
5. *Menghindari Fitnah dan Ghibah* : Menjaga lidah dari menyebarkan fitnah (tuduhan tanpa bukti) dan ghibah (bergosip atau membicarakan keburukan orang lain) adalah kewajiban dalam komunikasi Islam.
6. *Mengajak kepada Kebaikan (Amar Ma'ruf)* : Komunikasi seharusnya mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, sesuai dengan prinsip amar ma'ruf nahi munkar.
7. *Kebijaksanaan (Hikmah)* : Penyampaian pesan harus dilakukan dengan cara yang bijaksana, mempertimbangkan situasi dan kondisi penerima pesan.

Komunikasi dalam Islam tidak hanya berlaku untuk hubungan antarindividu, tetapi juga dalam konteks keluarga, masyarakat, dan hubungan internasional. Tujuannya adalah menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai, di mana nilai-nilai Islam dihormati dan dipraktikkan dalam setiap interaksi.

Istilah Perspektif Komunikasi Islam merujuk pada sudut pandang atau pendekatan dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip komunikasi berdasarkan ajaran Islam. Ini melibatkan penerapan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan kebijaksanaan dalam berbagai bentuk komunikasi, baik lisan maupun tertulis, untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan etika dan moral Islam.

Perspektif komunikasi Islam menurut para pakar menekankan pada integrasi prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam dalam proses komunikasi. Berikut adalah beberapa pandangan dari para ahli:

Menurut Alwi Shihab komunikasi dalam perspektif Islam harus didasarkan pada prinsip-prinsip etika yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Ini termasuk kejujuran, transparansi, dan niat baik dalam berkomunikasi. Komunikasi harus digunakan untuk memperkuat hubungan sosial dan mempromosikan kebaikan.

Hamid Mowlana menekankan bahwa komunikasi Islam didasarkan pada konsep tauhid (keesaan Allah) yang menyiratkan bahwa semua bentuk komunikasi harus mencerminkan kesatuan dan keharmonisan. Mowlana juga menggaris bawahi pentingnya kesadaran spiritual dan moral dalam setiap tindakan komunikasi.

Keduanya menyoroti bahwa komunikasi dalam Islam tidak hanya terbatas pada pertukaran informasi tetapi juga sebagai sarana untuk membangun komunitas yang kuat dan berbasis nilai-nilai bersama. Mereka juga menyebutkan pentingnya media dalam menyebarkan pesan-pesan Islam yang positif dan konstruktif.

Secara umum, para pakar ini sepakat bahwa perspektif komunikasi Islam harus mencerminkan nilai-nilai etis, moral, dan spiritual yang tinggi, serta bertujuan untuk kebaikan umat manusia dan keridhaan Allah.

Jadi pada intinya perspektif komunikasi Islam adalah sudut pandang dalam melihat proses penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak lain yang harus sesuai dengan ajaran dan hukum Islam. Sebagai seorang muslim yang mencintai perdamaian, yang berarti ketiadaan kekurangan penting bagi kita untuk hidup sesuai dengan ajaran Islam. Untuk mencapai hal ini, kita harus memahami dan menghargai komitmen kita terhadap Islam (Yakan, 2015).

### **Metode Penelitian**

Pendekatan penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini sebagai teknik penilaian. Pendekatan kualitatif adalah jenis metodologi penelitian yang berkonsentrasi pada ide-ide menyeluruh yang mendasari bagaimana unit-unit gejala yang menjadi ciri keberadaan sosial manusia muncul. Data deskriptif dihasilkan dengan menggunakan pendekatan kualitatif berupa tuturan, tulisan, dan tindakan orang yang diamati (Pawito, 2007). Jenis penelitian kualitatif yang dilakukan ialah studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan sumber data berupa buku-buku referensi terkait dengan etika kehidupan dalam perspektif komunikasi islam. Rangkaian kegiatan dalam penelitian ini berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca serta mencatat, lalu mengolah informasi yang sesuai dan diperlukan untuk menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan etika kehidupan dalam perspektif komunikasi Islam.

Penelitian kualitatif studi pustaka (*literature review*) adalah metode penelitian yang fokus pada pengumpulan, analisis, dan interpretasi data dari sumber-sumber tertulis yang sudah ada. Tujuan utama dari studi pustaka adalah untuk memahami, mengkritisi, dan mensintesis pengetahuan yang sudah ada mengenai suatu topik tertentu. Berikut adalah langkah-langkah utama dalam penelitian kualitatif studi Pustaka adalah melalui Identifikasi Topik dan Rumusan Masalah, Pengumpulan Data, Evaluasi dan Seleksi Literatur, Analisis dan Sintesis Data, Organisasi dan Penulisan, Kritisal dan Refleksi, Dokumentasi dan Referensi.

Dengan metode ini, peneliti dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman akademis suatu topik, dengan menyusun dan mengkritisi pengetahuan yang ada serta menunjukkan jalan untuk penelitian lebih lanjut.

### **Kesimpulan**

Etika kehidupan adalah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan maupun tingkah laku manusia dalam menjalani kehidupannya. Tentang mana yang dinilai baik dan mana yang dinilai tidak baik. Etika menurut pandangan Islam merupakan suatu bagian yang tak terlepas dari akhlaq. Secara etimologis kata akhlaq (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Etika kehidupan kita sebagai seorang muslim itu sangat erat hubungannya dengan akhlaq yang kita miliki dalam menjalankan kehidupan sebagai manusia ciptaan Allah SWT. Perspektif komunikasi Islam yaitu sudut pandang dalam melihat suatu proses penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak lain, yang prosesnya harus sesuai dengan ajaran ajaran dan hukum islam yang ada. Seorang muslim sebagai orang yang mencintai perdamaian, perdamaian sebagai ketiadaan kekurangan (*a lack of lack*).

Terdapat keterkaitan di antara keduanya. Etika kehidupan yang bisa menyangkut beragam aspek dalam kehidupan manusia, tidak terkecuali persoalan komunikasi, bisa direlevansikan dengan perspektif komunikasi Islam yang memberi gambaran bagaimana diseminasi informasi yang baik dari segi agama. Dalam pembahasan ini, sebagai upaya resolusi konflik social di masyarakat, termasuk masalah intoleransi beragama, dapat diselesaikan dalam tiga tahapan yaitu pada tahap diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

Ketika kita mampu membangun etika komunikasi yang shiddiq, amanah, istiqomah, dan lain-lain, maka secara tidak langsung kita akan bisa membangun etika yang baik pula dalam keluarga. Walaupun kedua hal ini saling mempengaruhi, etika dalam keluarga berdampak pada pribadi kita, begitupun sebaliknya, setidaknya ketika kita bisa membangun diri kita dengan etika yang baik maka kita bisa membawa etika tersebut di lingkungan keluarga.

Perlunya pengetahuan yang lebih aplikatif tentang etika informasi dalam bermedia sosial lainnya yang terus berkelanjutan melihat kemajuan teknologi dan informasi sangat pesat. Untuk mengoptimalkan etika informasi dalam bermedia sosial, dianjurkan agar setiap lembaga juga dapat memberikan pengajaran bagaimana berkomunikasi dalam media sosial yang baik dan benar melihat kemajuan jaman yang mana setiap anak sekarang menggunakan media sosial dalam berkomunikasi dengan siapa saja dimanapun mereka berada dan kapan pun mereka ingin berkomunikasi. Oleh karena itu, pengetahuan mengenai etika informasi di era digitalisasi menjadi sangat penting.

Etika informasi menyangkut masalah hak kekayaan intelektual, kebebasan intelektual, akses yang sama terhadap informasi serta perlindungan informasi tentang seseorang sudah lama dihadapi perpustakaan dan kini masalah tersebut berkembang lebih luas karena kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Karena perubahan tersebut maka etika informasi juga akan berubah, misalnya menyangkut privasi dan sensor terhadap informasi sehingga timbul masalah baru menyangkut etika dan moral di perpustakaan. Pustakawan harus menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut.

Terakhir, ketika etika pada diri sendiri dan keluarga bisa dibangun dengan positif, maka hasil akhirnya bisa dirasakan dalam masyarakat. Apalagi di era digital seperti sekarang. Masyarakat bebas menyampaikan informasi apapun, sekalipun itu palsu dan bersifat profokatif. Oleh sebab itu, ketika informasi sekarang tidak bisa dikendalikan diperlukan pembentukan etika yang baik di fase diri sendiri serta keluarga supaya tercipta masyarakat yang damai dan humanis, mampu menghargai segala perbedaan.

#### **Daftar Pustaka**

- Abdullah, H. M. A. (2007). *Komunikasi Profetik Konsep dan Pendekatan*. Simbiosis Rekatama
- Abu Bakar Fahmi. (2011). *Mencerna Situs Jejaring Sosial*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Al-Asyuni, U. M., Jalal, S., & Saami, A. (2016). *Panduan Etika Muslimah Sehari hari*. Pustaka

- Amir, M. &. (1999). *Etika Kedokteran dan Hukum Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Bagus, L. (2000). *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Baidhaw, Z. (1996). *Wacana Teologis Feminis*. Pustaka Pelajar.
- Bertens, K., Ohotimur, J., & Dua, M. (2018). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Cappuro, R. (2006). Towards an Ontological Foundation of Information Ethics. *Ethics and Information Technology*, (8) 176.
- Casarez, N. (1997). Electronic mail employee relations: why privacy must be considered. In R. J. Stevenson, *The principles of Information Ethics* (p. 70). London: Routledge.
- Floridi, L. (2013). *The Ethics of Information*. Oxford: Oxford University Press.
- Franz magnis Suseno. (1993). *Etika dasar*. Jakarta : Pustaka Filsafat.
- Haryatmoko. (2007). *Etika Komunikasi; Manipulasi Media, Kekerasan, dan Pornografi*.
- Hermawan, C. W. (2009). *Cara Mudah Membuat Komunitas Online dengan PHPBB*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kaplan, Andreas M; Michael Haenlein. (2010). "Users of the world, unite! The challenges and
- Kerap, A. S. (1998). *Etika Bisnis (Tuntutan dan Relevansinya)*. Kanisius.
- Kismiyati. (2010). *Filsafat dan Etika*. Bandung : Widya Padjajaran
- Lester, J. &. Koehler, W.C.(2003). *Fundamentals of Information Studies: Understanding Information and Its Environment*. New York: Neal-Schuman.
- Linaschke, J. (2011). *Getting teh most from Instagram*. Berkeley: Peachpit Press
- Magnis-Suseno, F. (1987). *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mulyana Dedy. (2014). *Perkembangan Teknologi Informasi: New Media, Jurnal Umum*
- Mulyana, Deddy. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Mursito. (2006). *Memahami Institusi Media (Sebuah Pengantar)*. Surakarta: Lindu Pustaka
- Ngalimun. (2007). *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*. PT. Pustaka Baru Press.
- Nurudin. (2012). *Media Sosial Baru*. Yogyakarta : DPPM DIKTI.  
opportunities of social media" . *Business Horizons* 53 : 59:68.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. LKiS.
- Rachmadi, D. F. (1988). *Informasi dan Komunikasi Dalam Percaturan Komunikasi*. Bandung:
- Reitz, J. M. (2004). *Online Dictionary for Library and Information Science*. Westport: Libraries Unlimited.
- Republik Indonesia. (2008). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik*. Jakarta: Kementerian Hukum dan
- Rismawaty. (2019). *Kepribadian dan Etika Profesi (cetakan pertama)*. Graha Ilmu.
- Rulli Nasrullah. (2015). *Teori Media Sosial (Perspektif Komunikasi, Kultur, dan SosioTeknologi)* Jogjakarta : Simbiosis Rekatama Media.
- Severson, R.W. (1997). *The Principle of information Ethics*. London: Routledge.

- Smith, M.M. (1997). Information Ethics. Annual Review of Information Science and technology, 32.
- Sugiyono. (2007). Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif RND. Bandung: Alfabeta.
- Syukur, S. (2004). Etika Religius. Pustaka Pelajar.
- Wenger, E.(et.al.)(2002). ultivating communities of practice: a guide to managing knowledge.
- Yakan, F. (2015). Apa Bentuk Komitmen Saya Kepada Islam. Al-I'tishom Cahaya Umat. Yogyakarta: ANDI.